

Kurangnya Fungsi Perlindungan Keluarga: Refleksi tentang Kegagalan Keluarga

Kayla Khairu Anindita¹, Nestapa Zega², Imam Syuja Agara³, Yusti Kasih Gea⁴,
Mestano Waruwu⁵, Berlianti⁶

^{1,2,3,4,5,6} Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Sumatera Utara

e-mail : kaylakhairu@students.usu.ac.id¹, nestapazega@students.usu.ac.id²,
imamsyuja@students.usu.ac.id³, yustikasih@students.usu.ac.id⁴,
mestanowaruwu@students.usu.ac.id⁵, berlianti@usu.ac.id⁶

Abstrak

Fenomena kurangnya fungsi perlindungan dalam keluarga menjadi prinsip sebagai lingkungan utama dalam membentuk nilai dan moral serta pengaturan sosial individu. Masalah ini mengevaluasi tragedi yang terjadi belakangan ini di kota medan, dimana sepasang saudara kandung melakukan hubungan yang terlarang sehingga melahirkan seorang bayi, yang kemudian dibuang melalui jasa ojek online. Kasus ini mengindikasikan disfungsi serius dalam sistem keluarga, terutama pada pendidikan nilai, komunikasi antar keluarga. Kurangnya fungsi perlindungan keluarga termasuk bagian dari tempat yang aman bagi setiap anggotanya, namun dalam kasus keluarga dapat gagal dalam menjalankan fungsi perlindungannya. Penelitian bertujuan untuk mengkaji dan mengulas tentang kegagalan keluarga dalam menjalankan fungsi, dan kurangnya perlindungan keluarga memiliki dampak yang berarti pada kesejahteraan dan keamanan anggotanya. Maka dari itu dilakukan upaya agar meningkatkan kesadaran untuk kemampuan keluarga dalam menghadapi serta menjalani fungsi perlindungan keluarga.

Kata Kunci: *Fungsi Perlindungan Keluarga, Kegagalan Keluarga, Kesejahteraan dalam Keluarga*

Abstract

The phenomenon of the lack of protective function in the family becomes a principle as the main environment in forming values and morals as well as individual social arrangements. This problem has caused a tragedy that recently occurred in the city of Medan, where a pair of siblings had an illicit relationship which resulted in the birth of a baby, who was then thrown away through an online motorcycle taxi service. This case indicates serious dysfunction in the family system, especially in educational values, communication between families. The lack of family protective function is part of a safe place for each member, but in the case of a family it can fail to carry out its protective function. The study aims to examine and review the failure of the family in carrying out its function, and the lack of family protection has a significant impact on the welfare and security of its members. Therefore, efforts are made to increase awareness of the family's ability to face and carry out the family's protective function.

Keywords: *Family Protection Function, Family Failure, Family Welfare*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan komponen sosial paling mendasar dalam masyarakat yang terdiri dari suami dan istri, dan terbentuk melalui suatu ikatan pernikahan. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai satuan biologis, tetapi juga sebagai satuan sosial dan psikologis yang memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Menurut Hurlock (2002), keluarga adalah lingkungan sosial pertama dan paling penting bagi anak, karena dalam keluarga anak pertama kali belajar tentang norma, nilai, perilaku, dan komunikasi.

Lingkungan keluarga yang harmonis sangat berpengaruh terhadap optimalisasi perkembangan anak dan remaja. Anak dan remaja akan berkembang secara emosional, sosial, dan moral dengan lebih baik apabila mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang penuh

perhatian dan kasih sayang. Bronfenbrenner dalam teorinya tentang ekologi perkembangan menyatakan bahwa keluarga sebagai lingkungan mikrosistem memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku dan perkembangan psikososial anak.

Hubungan antara orang tua dan anak merupakan bagian penting dalam proses pembentukan karakter. Interaksi yang terjalin di antara keduanya menjadi sarana dalam menanamkan nilai, membangun rasa percaya diri, serta membentuk kepribadian anak. Baik orang tua maupun anak memiliki hak dan kewajiban untuk saling menyampaikan pemikiran, pendapat, informasi, serta nasihat (Amalia & Natsir, 2017). Dalam hal ini, Walgito (2004) menekankan pentingnya komunikasi dua arah dalam keluarga, yaitu komunikasi yang memungkinkan terjadinya proses saling memberi dan menerima di antara anggota keluarga. Komunikasi seperti ini tidak hanya mempererat ikatan emosional, tetapi juga menjadi dasar dalam pembentukan nilai-nilai moral dan sosial anak.

Namun demikian, apabila komunikasi interpersonal dalam keluarga tidak berjalan efektif, hal ini dapat menimbulkan berbagai konflik dan permasalahan. Amalia dan Natsir (2017) menyatakan bahwa komunikasi yang tidak efektif sering kali menjadi akar dari berbagai bentuk penyimpangan perilaku dalam keluarga. Salah satu dampak dari kurangnya komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak adalah munculnya kenakalan remaja. Praptojati (2018) menjelaskan bahwa kegagalan orang tua dalam memahami kebutuhan emosional remaja atau dalam memberikan arahan yang jelas dapat meningkatkan risiko remaja terjerumus ke dalam perilaku negatif.

Kenakalan remaja sendiri merupakan masalah sosial yang menjadi perhatian serius di Indonesia. Menurut Lilis (2020), kenakalan remaja seperti merokok, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, hingga tindakan kriminal seperti pencurian dan tawuran menunjukkan semakin rendahnya kontrol diri dan kurangnya internalisasi nilai-nilai moral dalam diri remaja. Masa remaja dikenal sebagai masa “pemberontakan”, yaitu masa transisi yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis akibat pubertas, sehingga sangat mempengaruhi kestabilan emosi dan rentan terhadap konflik (Lilis, 2020). Hal ini sesuai dengan pandangan Erik Erikson dalam teori perkembangan psikososialnya, di mana masa remaja merupakan tahap pencarian identitas (*identity vs role confusion*) yang sangat krusial.

Masalah kenakalan remaja yang marak terjadi saat ini menunjukkan pentingnya peran keluarga, khususnya orang tua, dalam proses pembentukan kepribadian anak. Kurangnya pengawasan, perhatian, serta kedekatan emosional antara orang tua dan anak sering menjadi penyebab utama terjadinya perilaku menyimpang pada remaja. Kompas.com (2013) menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak dapat berfungsi sebagai kontrol sosial dan emosional yang efektif untuk mencegah remaja dari perilaku negatif. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif dan hubungan yang hangat antara orang tua dan anak perlu terus ditingkatkan sebagai langkah preventif terhadap kenakalan remaja.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat mengenai hubungan antara kakak dan adik, khususnya dalam konteks konflik dan fungsi perlindungan dalam keluarga. Penelitian ini dilakukan dengan pengisian kuesioner oleh responden yang dipilih sesuai dengan kriteria tertentu. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kuantitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena yang ada di masyarakat secara sistematis, faktual, dan akurat terkait dengan fakta dan karakteristik populasi tertentu.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni 2025 di lingkungan masyarakat yang menjadi target studi. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat umum, tanpa dibatasi pada satu kelompok usia atau jenis kelamin, namun difokuskan pada individu yang memiliki pengalaman atau pemahaman terkait dinamika hubungan antar saudara kandung dalam keluarga. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Teknik ini dinilai efektif dalam penelitian sosial karena peneliti dapat memilih subjek yang dianggap paling relevan dengan fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2017).

Data dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner tertutup, yang memuat pernyataan-pernyataan yang disusun berdasarkan indikator hubungan kakak-adik, konflik keluarga, dan persepsi terhadap peran perlindungan dalam keluarga. Kuesioner digunakan karena memungkinkan pengumpulan data dari banyak responden secara efisien dan seragam. Menurut Arikunto (2013), kuesioner merupakan alat ukur yang tepat dalam penelitian kuantitatif karena memudahkan analisis statistik terhadap tanggapan responden.

Walaupun pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif, penelitian ini juga mempertimbangkan aspek persepsi pribadi responden sebagai bagian dari interpretasi sosial. Oleh karena itu, meskipun tidak termasuk dalam pendekatan kualitatif murni, unsur interpretatif dari responden tetap diperhitungkan secara deskriptif, untuk memperkaya pemahaman mengenai cara masyarakat melihat dinamika hubungan kakak-beradik. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell (2014), yang menyatakan bahwa dalam konteks sosial tertentu, pendekatan kuantitatif masih dapat mengeksplorasi makna subjektif melalui data yang terstruktur.

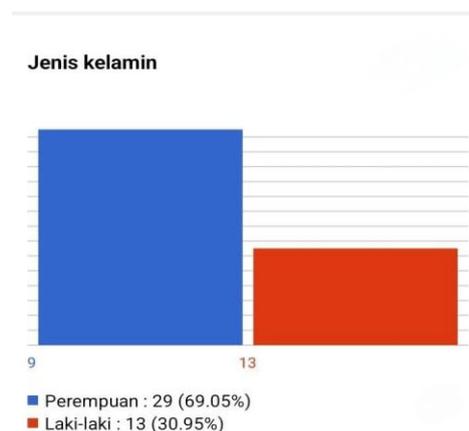
Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, dengan menghitung frekuensi, persentase, serta distribusi jawaban dari setiap pernyataan dalam kuesioner. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan dan pola pandangan masyarakat terkait dengan topik yang diteliti, yaitu bagaimana mereka memahami konflik antara kakak dan adik serta bagaimana peran keluarga dalam memberikan perlindungan dan pembinaan karakter anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Tanggapan Responden Melalui Persen (%), Pertanyaan Yang Terlebih Dahulu, Seberapa Tahu Responden Dengan Kasus Ini?

Tidak tahu	Mengetahui
2.38%	97.62%

Dari tabel di atas memperlihatkan hampir sebagian orang mengetahui kasus yang bersangkutan dengan hubungan kakak beradik dengan jumlah persen masyarakat yang mengetahui permasalahan kasus ini (97.62%) sedangkan yang tidak mengetahui masalah tersebut (2.38%), mengapa demikian? karena lebih banyak masyarakat yang mengetahui akan permasalahan ini, mungkin saja responden yang memberi tanggapan rata-rata mengetahui kasus ini, yang terjadi di medan timur atau bisa saja rata-rata responden menduduki wilayah kota medan.



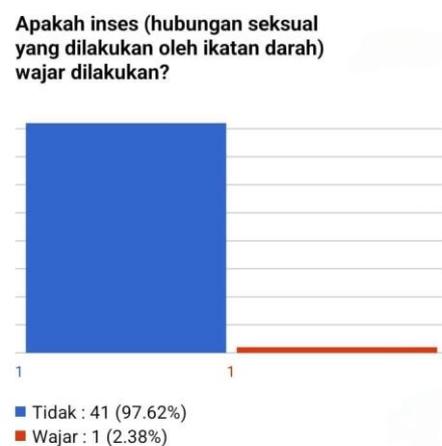
Gambar 1. Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil responden diatas jenis kelamin, terdapat 29 orang (69,05%) responden perempuan dan laki laki sebanyak 13 (30.95%). Objek ini menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak berperan dalam merespon pendapat pada penelitian ini.



Gambar 2. Hasil Responden Bersangkutan Dengan Mengapa Peristiwa Ini Dapat Terjadi Di Dalam Keluarga

Berdasarkan hasil diatas melihtakan bahwa bagi responden kebanyakan mereka beranggapan mengenai pendapat di atas lebih besar mereka memilih jawaban dengan jawaban “kurangnya menerapkan fungsi keluarga serta ketidakpedulian satu sama lain antar keluarga” 41 orang dengan persen (91.11%), sedangkan responden lainnya merespon “kurang komunikasi” 4 orang (8,89%). maka dapat dilihat dari hasil di atas bahwa responden sebagian besar berkaitan dengan kasus pada penelitian ini membahas kurangnya fungsi perlindungan. Responden mungkin saja berpikir jika inses itu terjadi karena kurangnya fungsi perlindungan keluarga ataupun tidak merasa terancam bagi korban untuk melakukannya, akan tetapi kasus itulah yang justru membuat korban jadi terancam.



Gambar 3. Tanggapan Responden Mengenai Hubungan Seks Yang Dilakukan Oleh Ikatan Darah

Berdasarkan mengenai balasan dari responden diatas apakah kasus hubungan keluarga ini termasuk hubungan yang wajar maupun tidak wajar, sejumlah besar responden menjawab tidak wajar dengan 41 orang (97,62%) dan yang membalas wajar 1 orang (2.38%), banyak sekali di antara mereka yang menjawab tidak karena sebagian orang mungkin berpikir bahwa itu adalah hubungan yang terlarang dan tidak mungkin terjadi atau berpikiran akan hal yang terjadi seperti itu. Tetapi memang hubungan antara kakak beradik itu sangat tidak berguna karena bisa saja menyebabkan efek risiko terkena penyakit fisik maupun genetik meningkat seperti cacat lahir, gangguan pada perkembangan hal ini terjadi karena bervariasi gen pada kedua orang tua dari anak.



Gambar 4. Pendapat Bagi Responden Mengenai Motif Utama Korban

Berdasarkan gambar di atas bagi responden motif utama korban melakukan pembuangan bayi tersebut, respon mereka jauh lebih besar menjawab “takut diketahui orang banyak” 25 orang (40,98%) “kebutuhan tidak terpenuhi” 18 (29,51%) dan ‘malu’ 18 orang (29,51%).



Gambar 5. Pertanyaan Tentang Bagaimana Peran Keluarga Yang Baik Agar Tidak Terjadi Hal Terlarang

Berdasarkan hasil tanggapan responden tentang peran keluarga yang baik, banyak sekali dari mereka yang menjawab bahwa peran keluarga yang baik itu mampu menerapkan fungsi keluarga yang saling melindungi dengan persen (100%) dari sini kita melihat dan dapat memahami peran keluarga yang baik itu harus saling melindungi keluarganya, bukan menjadikan masalah di dalam keluarganya apa lagi sampai melakukan hubungan hubungan yang terlarang.

Hubungan sedarah merupakan hal yang tabu bagi sebagian besar masyarakat. Secara norma, tindakan ini dinilai tidak bisa dibenarkan, terlebih jika dilakukan atas paksaan. Di beberapa negara, hubungan sedarah bahkan bisa dijatuhi hukuman. Secara medis pun, hubungan sedarah bisa mengundang risiko. Hubungan sedarah atau dikenal dengan istilah inses adalah tindakan seksual yang dilakukan oleh dua individu yang memiliki ikatan keluarga. Selain tidak dibenarkan secara moral dan norma sosial, tindakan juga berdampak buruk pada kesehatan, terutama pada

keturunan *biologis* secara *psikologis* juga hubungan kakak beradik juga memiliki banyak efek negatif salah satunya adalah anak tersebut beresiko terlahir dengan kelamin genetik bahkan ada beberapa ahli yang mengemukakan pendapatnya soal hubungan sedarah salah satunya Nina Surtirietna incest adalah hubungan seksual seseorang yang belum menikah dengan keluarganya, baik itu dengan Ayah, Ibu, saudara Laki-laki, saudara Perempuan, Paman, atau Bibik. Adapun pandangan ahli menurut, Sawitri Supardi Sadarjoen (2016) mendefinisikan incest sebagai "hubungan seksual yang dilakukan oleh pasangan yang memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat...", Penelitian ini membahas kasus kakak beradik, dengan inisial NH (21) dan R (25), di Medan yang membuang mayat bayi di mesjid menggunakan jasa ojek online. Polisi mengungkapkan bahwa kedua pelaku merupakan saudara kandung yang memiliki hubungan khusus. Meskipun detail motifnya belum sepenuhnya. Fokus utamanya adalah pengungkapan keterlibatan antara kedua saudara kandung dan penggunaan jasa ojek online dalam upaya menghilangkan jasad bayi tersebut. utamanya adalah pengungkapan keterlibatan antara kedua saudara kandung dan penggunaan jasa ojek online dalam upaya menghilangkan jasad bayi tersebut.

Penanganan Dan Hukuman

Kapolrestabes Medan, Kombes pol Gidion Arif Setyawan, Menyatakan bahwa pihak masih menunggu hasil autopsi untuk memastikan bahwa bayi tersebut mengalami kekerasan atau pelantaran.

Kedua pelaku itu dijerat dengan pasal 80 Undang-Undang Perlindungan Anak, yang mengatur hukuman atas tindak kekerasan sehingga menyebabkan kematian pada anak. Selain itu hubungan sedarah yang terungkap antara R dan NH menambah berat beban hukum bagi mereka.

Reaksi Dan Harapan Penegakan

Kasus ini memicu banyak netizen dan warga menekspresikan keprihatinan mendalam atas kejadian kasus ini dan aparat penegak hukum bisa memberikan hukuman yang setimpal bagi korban. Kejadian ini menjadi peringatan keras bahwa, pengawasan, perlindungan keluarga dan pendidikan, sangat penting untuk mencegah agar tidak terjadi lagi tragedi serupa di masa depan. Topik ini menjelaskan agar kita sebagai manusia kita harus meningkatkan ilmu kita dalam agama, pendidikan maupun di luar lingkungan seperti mengikuti norma atau moral yang ada didalam keluarga memperkuat hubungan keluarga sehingga keluarga menjadi aman dan tentram tanpa adanya masalah diantara keluarga.

SIMPULAN

1. Memahami Definisi dan Larangan: Penting untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan hubungan sedarah dan mengapa hubungan tersebut dilarang dalam budaya maupun agama.
2. Konseling dan Pendidikan: Pendidikan tentang risiko kesehatan sangat penting. Konseling juga membantu untuk memahami dampak dari hubungan sedarah dan mendorong keputusan agar lebih baik lagi.
3. Mencari Jodoh diluar Lingkungan Keluarga: Mencari pasangan diluar keluarga dapat mengurangi terjadinya hubungan sedarah.
4. Penyuluhan Kesehatan: Hubungan sedarah juga penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat.
5. Tindak Lanjut hukum: Adanya hubungan sedarah yang melibatkan pelecehan seksual, Hal ini perlu ditindaklanjuti oleh pihak berwajib, agar bisa di selesaikan dengan baik.

Seharusnya orangtuanya lebih mengawasi dan melindungi anak anaknya sehingga tidak terjadi hubungan terlarang itu pada keduanya, serta membangun komunikasi yang terbuka, agar suatu hari nanti mereka menjadi paham mana yang baik dan bagaimana yang buruk, serta meningkatkan keimanannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., Jum'ati, & Luhukay, R. S. (2023). Hubungan sedarah (incest) yang dilakukan suka sama suka pada usia dewasa perspektif tindak pidana kesusilaan. *Media Luris*, 6(1), 127–150. <https://doi.org/10.20473/mi.v6i1.38244>
- Agara, I. S., Anindita, K. K., Waruwu, M., Zega, N., & Gea, Y. K. (2025, Mei 17). Kurangnya fungsi perlindungan keluarga: Refleksi tentang kegagalan keluarga.
- Amalia, F., & Natsir, M. H. D. (2017). Hubungan komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan kenakalan remaja di SMK Negeri 1 Makassar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 3(1), 45–52.
- Amaliah, A., & Natsir, M. H. D. (2017). Hubungan antara komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan kenakalan remaja. *Kolokium*, 5(2), 143–151.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge: Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi kelima). Jakarta: Erlangga.
- Kompas.com. (2013). Kenakalan remaja akibat kurangnya perhatian orangtua. <https://www.kompas.com>
- Kompas TV. (2025, Mei 11). Terungkap motif kakak adik di Medan buang mayat bayi ke masjid pakai jasa ojol [Video]. <https://video.kompas.com/watch/1846464/terungkap-motif-kakak-adik-di-medan-buang-mayat-bayi-ke-masjid-pakai-jasa-ojol>
- Lilis, A. R. (2020). Kesalahan penggunaan ejaan Bahasa Indonesia (EBI) pada karya ilmiah mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1–11.
- Lilis, L. (2020). Kenakalan remaja: Studi perilaku dan faktor pemicu dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 110–118.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Praptojojati, A. (2018). Dinamika psikologis remaja korban perceraian: Sebuah studi kasus kenakalan remaja. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(1), 1–14.
- Praptojojati, M. (2018). Komunikasi keluarga dan dampaknya terhadap kenakalan remaja. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 2(1), 23–30.
- Rahyuni, F. (2025, Mei 9). Terungkap motif abang-adik di Medan kirim mayat bayi hasil inses pakai ojol. *DetikNews*. <https://news.detik.com/berita/d-7908166/terungkap-motif-abang-adik-di-medan-kirim-mayat-bayi-hasil-inses-pakai-ojol>
- Rimporok, P. B. (2015). Intensitas komunikasi dalam keluarga untuk meminimalisir kenakalan remaja di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara. *Acta Diurna Komunikasi*, 4(1).
- Sadarjoen, S. S. (2016). *Psikologi keluarga: Konsep dan dinamika dalam konteks Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Setia, M. S. (2016). Methodology series module 3: Cross-sectional studies. *Indian Journal of Dermatology*, 61(3), 261–264.
- Soetjningsih. (2012). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trihendradi, C. (2010). *Analisis statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Viva.co.id. (2025, Mei 16). Pengakuan kakak adik yang jalin hubungan terlarang hingga tega kirim mayat bayi lewat ojol.
- Walgito, B. (2004). *Psikologi sosial*. Yogyakarta: Andi.